Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.06 No.02 (2023)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/7706

LITERASI BENCANA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Agustinus Hale Manek[1*]
[1] Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Nusa Cendana
*agustinus.hale.manek@staf.undana.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim : 15-05-2023
Disetujui : 05-06-2023
Diterbitkan : 30-06-2023

Kata kunci:
Literasi Bencana; Pembelajaran Geografi; Kurikulum Merdeka,

ABSTRAK

The ability to respond to and manage disasters is essential. Handling disasters, from emergency response to recovery, requires knowledge about the disasters themselves. The process of cultivating disaster knowledge can be achieved through education. Through cognitive education, skills such as evaluating disaster risks, enhancing preparedness, and reducing vulnerability to disasters can be fostered. This paper aims to explore the potential of cultivating disaster literacy understanding in geography education through the "Merdeka" curriculum. The method used in this study is a literature review employing a descriptive analysis approach to gather information and descriptive data from various sources. Based on the literature review, it is found that the "Merdeka" curriculum holds potential as an alternative to address the challenges of fostering disaster literacy understanding. This is because the curriculum offers diverse intracurricular learning opportunities that optimize understanding and competency development. Additionally, the "Merdeka" curriculum provides flexibility in selecting learning tools according to interests and needs.

Kemampuan melakukan penanganan terhadap bencana penting untuk dilakukan. Kemampuan penanganan dari tanggap darurat hingga pemulihan memerlukan suatu pengetahuan terkait bencana itu sendiri. Proses menumbuhkan pengetahuan kebencanaan dapat dilakukan melalui pendidikan. Melalui pendidikan aspek kognitif, keterampilan mengevaluasi resiko bencana, meningkatkan kesiapsiagaan, dan mengurangi kerentanan terhadap bencana dapat ditumbuhkan. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan potensi menumbuhkan pemahaman literasi bencana dalam pembelajaran geografi melalui kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian literatur dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk mengumpulkan informasi dan data deskriptif dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil studi literatur diketahui bahwa kurikulum merdeka belajar dapat menjadi alternatif untuk menjawab tantangan pengikatan pemahaman literasi bencana. Hal ini karena kurikulum merdeka menghadirkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, yang mengoptimalkan pemahaman dan pengembangan kompetensi. Selain itu, kurikulum merdeka terdapat keleluasaan dalam memilih perangkat pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang sering dilanda bencana alam. Hal tersebut karena letak geografis Indonesia berada diantara dua benua dan dua samudera serta pada tiga pertemuan lempeng tektonik. Berdasarkan fakta tersebut Labudasari & Rochmah (2020) mengungkapkan bahwa posisi geografis Negara Indonesia tersebut mengakibatkan Indonesia berada pada daerah rawan bencana yang paling aktif di dunia. Ancaman bencana yang terjadi menurutnya dikelompokan menjadi, *pertama* bencana geologi yang meliputi: gempa bumi, tsunami, gunung api, serta tanah longsor dan yang *kedua* bencana hidrometeorologi yang meliputi: banjir, banjir

bandang, kekeringan, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim, kebakaran hutan dan lahan.

Bencana alam yang terjadi di Indonesia akan memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Dampak dari bencana alam akan mengakibatkan kerusakan fasilitas dan korban jiwa. Korban jiwa yang paling banyak disebabkan oleh ketidakmampuan menyelamatkan diri dan menghindari saat terjadinya bencana tersebut. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2022), sejak 1 Januari sampai 6 Juni 2022 tercatat bahwa terdapat 1.733 bencana alam terjadi di Indonesia. Bencana banjir sebanyak 682 kejadian, cuaca ekstrim sebanyak 622 kejadian, tanah longsor 321 kejadian, kebakaran hutan 88 kejadian, gempa bumi 11 kejadian, gelombang pasang 8 kejadian dan kekeringan 1 kejadian. Dampak dari bencana tersebut mengakibatkan 2.310.241 orang mengungsi, sebanyak 634 orang luka-luka dan 93 orang meninggal dunia dan 11 orang hilang.

Upaya untuk meminimalisir dampak dari berbagai bencana yang akan ditimbulkan perlu dilakukan. Upaya yang dilakukan dengan cara pengenalan dan pemantauan risiko bencana, perencanaan penanggulangan bencana, pengembangan pengetahuan sadar bencana, serta pengaturan terkait penanggulangan bencana itu sendiri. Perlu adanya manajemen menghadapi resiko yaitu pengurangan resiko bencana itu sendiri (Aji *et al.*, 2022). Lebih lanjut dikatakan bahwa pengurangan resiko bencana merupakan sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menilai dan mengurangi resiko bencana. Karena kerentanan akan bencana yang terjadi memberikan dampak maka perlu dilakukan pengelolaan resiko dan ancaman bencana untuk dapat meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan menurut Tiling dalam (Aji *et al*., 2022).

Dewasa ini kemampuan penanganan dari tanggap darurat hingga pemulihan memerlukan suatu pengetahuan terkait bencana itu sendiri. literasi bencana merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam upaya penyadaran masyarakat dalam menghadapi bencana sehingga dapat mengurangi resiko bencana. Menurut Brown dalam (Prakoso *et al*, 2021) literasi bencana adalah kemampuan seorang individu dalam membaca, memahami, dan menggunakan informasi terkait bencana sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan atau keputusan dalam konteks mitigasi, kesiapsiagaan, respon dan pemulihan terhadap bencana. Disadari bahwa proses menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman terkait bencana dapat dilakukan melalui pendidikan. Melalui pendidikan aspek kognitif dan keterampilan mengevaluasi resiko bencana, meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi kerentanan terhadap bencana ditumbuhkan. Tuntutan literasi dan bahan pengajaran tentang bencana menjadi prioritas dalam memberikan pemahaman dan menumbuhkan pemahaman tentang bencana.

Geografi sebagai mata pelajaran yang ada pada tingkat SMA/MA, mempelajari fenomena-fenomena alam yang memberikan pengaruhnya kepada manusia. Fenomena alam dan budaya tersebut dipelajari secara mendalam dimana lokasi keberadaannya, mengapa terjadi pada lokasi tersebut, serta perkembangan dari waktu ke waktu. Sehingga dalam pembelajaran geografi peserta didik dihadapkan dengan permasalahan dan pemecahan secara nyata. Namun dalam pembelajaran kurang adanya proses pembelajaran yang mengarahkan pada pemecahan masalah secara nyata melainkan lebih fokus pada penyelesaian materi ajar yang telah diwajibkan dalam kurikulum untuk diselesaikan. Hal tersebut berpengaruh pada rendahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menghadapi suatu permasalahan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu kemampuan Literasi bencana pada pembelajaran geografi menjadi sangat rendah.

Pembelajaran geografi yang terjadi pada tingkatan pendidikan SMA/MA dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku pada tingkat satuan tersebut. Pada tanggal 17 Maret 2022 berdasarkan permendikbud ristek No. 56 Tahun 2022, telah dikeluarkan kebijakan kurikulum merdeka yang diarahkan untuk diberlakukan pada semua jenjang pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa keunggulan diantaranya, dianggap lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka dan lebih relevan dan interaktif. Tujuan lain dikeluarkan kurikulum merdeka belajar menurut (Aan *et al.*, 2021) bahwa kurikulum yang dicanangkan juga untuk merespon kebutuhan pendidikan pada era revolusi

industri 4.0 dengan kebutuhan utamanya yakni mencakup penguasaan terhadap materi literasi dan numerasi.

Pengembangan kurikulum merdeka menjadi alternatif untuk menjawab persoalan terkait rendahnya literasi bencana pada pembelajaran geografi. Hal ini karena, Kurikulum merdeka menghadirkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga akan lebih optimal memberikan pemahaman dan penguatan kompetensi. Selain itu dalam kurikulum merdeka adanya keleluasaan untuk memilih perangkat pembelajaran, projek dalam pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan peserta didik memiliki kebebasan berpikir secara individu, kelompok sehingga mampu menghadirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan partisipatif (Aan *et al.,* 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa memfasilitasi literasi bencana dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi sangat dimungkinkan untuk menjawab berbagai permasalahan dan tantangan yang terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan pada artikel ini adalah jenis kualitatif dengan kajian studi literatur dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk mengumpulkan informasi dan data deskriptif dari berbagai sumber. Pada penulisan artikel ini pengumpulan informasi dan data dilakukan dengan cara mengkaji konsep dan teori sesuai dengan literatur yang tersedia dari berbagai sumber seperti artikel dan buku yang relevan terkait dengan literasi bencana, pembelajaran geografi dan kurikulum merdeka belajar. Pada penulisan artikel ini diorientasikan pada terakomodirnya literasi bencana dalam pembelajaran geografi pada kurikulum merdeka belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan merupakan rancangan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan sumber daya manusia yang unggul. Senada dengan itu, (Jufriadi *et al*., 2022) mengungkapkan bahwa gagasan merdeka belajar merupakan kurikulum yang dapat melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dengan mengutamakan implementasi nilai-nilai karakter sehingga daya pikir dan kreatifitas serta keaktifan setiap peserta didik dapat berkembang. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran yang merdeka untuk memberikan keleluasaan dan kemandirian dalam belajar serta peningkatan kompetensi peserta didik yang merupakan esensi dari kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar juga memberikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran secara mandiri. Kemandirian pada kurikulum merdeka belajar bukan hanya pada kemandirian birokrasi pendidikan di sekolah, melainkan mandiri pada pembelajaran dan inovasi pembelajaran itu sendiri. Melalui implementasi kurikulum merdeka belajar keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan meningkat serta mendukung terwujudnya kecerdasan peserta didik, perluasan akses, serta penerapan teknologi yang mampu mewujudkan kecakapan hidup berdasarkan pada keterampilan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan mampu berkolaborasi dalam pembelajaran (Sherly *et al*., 2020).

Implementasi kurikulum merdeka belajar perlu ada kesiapan dari berbagai stakeholder yang ada pada tingkat satuan pendidikan tertentu. Langka – langkah yang perlu dipersiapkan diantaranya: 1) kepala sekolah, yakni menerapkan kebijakan dalam mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka, 2) pendidik, merupakan penggerak serta pendamping dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, 3) peserta didik, yang merupakan subjek dalam pembelajaran sehingga kesiapan dan suasana hati yang bebas dan bahagia dalam mengikuti pembelajaran sehingga kecakapan hidup dapat dimiliki tanpa adanya tekanan, 4) wali murid dan lingkungan belajar, yang harus dilibatkan pada proses pembelajaran dalam pemantauan hasil belajar peserta didik yang dapat mendukung kesinambungan antara sekolah dan lingkungan sekitar, 5) dinas pendidikan setempat, yang dapat menyediakan pendampingan saat pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar (Kemendikbud, 2020).

Kebijakan kurikulum merdeka yang diarahkan untuk diberlakukan pada semua jenjang pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa keunggulan diantaranya, dianggap lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka dan lebih relevan dan interaktif. Tujuan lain dikeluarkan kurikulum merdeka belajar menurut (Aan *et al.*, 2021) bahwa kurikulum yang dicanangkan juga untuk merespon kebutuhan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 dengan kebutuhan utamanya yakni mencakup penguasaan terhadap materi literasi dan numerasi.

Literasi Bencana pada Pembelajaran Geografi

Geografi merupakan studi fenomena di permukaan bumi serta mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Fenomena alam dan budaya tersebut dipelajari secara mendalam dimana lokasi keberadaannya, mengapa terjadi pada lokasi tersebut, serta perkembangan dari waktu ke waktu. Oleh itu, pembelajaran geografi harus mampu mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif dalam mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan suatu permasalahan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan mengarahkan peserta didik untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah dan memberikan argumen-argumennya secara logis tentang suatu permasalahan adalah kemampuan berpikir kritis (Putri Wijayanti, 2016). Berdasarkan "21st *Century Partnership Learning Framework",* kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21, diantaranya adalah kemampuan berpikir secara kritis terutama dalam konteks pemecahan permasalahan (Wijaya *et al*., 2016).

Perkembangan pembelajaran saat ini diharapkan peserta didik dihadapkan langsung pada permasalahan dan pemecahannya secara nyata. Tujuannya agar peserta didik lebih mandiri dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan kecakapan thinking and learning. Kecakapan yang dimaksud adalah memecahkan masalah (Mason, 2007). Kemampuan memecahkan masalah merupakan kecakapan hidup yang perlu dimiliki peserta didik pada abad 21 untuk menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan di abad 21 membutuhkan pendekatan pengajaran yang baru dan efektif guna pengembangan keterampilan belajar karena informasi yang berbeda merupakan pilar utama kompetensi belajar untuk masa depan yang terdiri dari kemampuan untuk menemukan, menganalisis, mengevaluasi secara kritis, analitis dan rasional (Kolnik, 2012).

Kemampuan pemecahan masalah geografi yang ditemui oleh peserta didik terlebih dahulu harus memperkuat literasi terkait bencana dan permasalahan tersebut. Kemampuan melakukan penanganan terhadap bencana dan penyelesaian permasalahan penting untuk dilakukan. Kemampuan penanganan dari tanggap darurat hingga pemulihan memerlukan suatu pengetahuan terkait bencana itu sendiri. Geografi sebagai mata pelajaran yang ada pada tingkat SMA/MA, mempelajari fenomena-fenomena alam yang memberikan pengaruhnya kepada manusia. Sehingga dalam pembelajaran geografi peserta didik dihadapkan dengan permasalahan dan pemecahan secara nyata. Namun dalam pembelajaran kurang adanya proses pembelajaran yang mengarahkan pada literasi bencana dan pemecahan masalah secara nyata melainkan lebih fokus pada penyelesaian materi ajar yang telah diwajibkan dalam kurikulum untuk diselesaikan. Hal tersebut berpengaruh pada rendahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menghadapi suatu permasalahan di lingkungan sekitar.

literasi bencana merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam upaya penyadaran masyarakat dalam menghadapi bencana sehingga dapat mengurangi resiko bencana. Dewasa ini, disadari bahwa proses menumbuhkan pengetahuan terkait bencana dilakukan melalui pendidikan. Melalui pendidikan aspek kognitif dan keterampilan mengevaluasi resiko bencana, meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi kerentanan terhadap bencana ditumbuhkan. Tuntutan literasi dan bahan pengajaran tentang bencana menjadi prioritas dalam memberikan pemahaman dan menumbuhkan pemahaman tentang bencana. Hal tersebut senada dengan (Marlyono & Pasta,

2016) pada penelitiannya yang mengungkapkan bahwa literasi bencana yang terjadi pada proses pembelajaran memberikan pengaruh kepada peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap bencana yang terjadi di lingkungan sekitar.

Oleh karena itu kemampuan Literasi bencana pada pembelajaran geografi harus terfasilitasi pada pembelajaran. Pengembagan kurikulum merdeka dapat menjadi alternative untuk menjawab persoalan tersebut. Hal ini karena, Kurikulum merdeka menghadirkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga akan lebih optimal memberikan pemahaman dan penguatan kompetensi. Selain itu dalam kurikulum merdeka adanya keleluasaan untuk memilih perangkat pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan. pemilihan perangkat pembelajaran terkait bencana dapat dihadirkan secara leluasa pada pembelajaran geografi. Materi terkait bencana di hadirkan dari berbagai sumber bacaan baik secara offline maupun online. Sehingga terakomodirnya literasi bencana pada pembelajaran geografi. Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa memfasilitasi literasi bencana dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi sangat dimungkinkan untuk menjawab berbagai permasalahan dan tantangan yang terjadi saat ini, guna meminimalisir dampak bencana yang terjadi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan sajian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi bencana yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan melakukan penanganan terhadap bencana dari tanggap darurat hingga pemulihan terkait bencana terakomodir pada pembelajaran geografi. Implementasi pembelajaran geografi sebagai mata pelajaran yang ada pada tingkat SMA/MA, sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum merdeka yang telah dicanangkan. Kurikulum merdeka menghadirkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga akan lebih optimal memberikan pemahaman dan penguatan kompetensi. Selain itu, dalam kurikulum merdeka adanya keleluasaan untuk memilih perangkat pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan. Kurikulum merdeka belajar juga memberikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran secara mandiri.

Kemandirian pada kurikulum merdeka belajar bukan hanya pada kemandirian birokrasi pendidikan di sekolah melainkan inovasi pada proses pembelajaran. Pembelajaran geografi secara esensial mempelajari fenomena-fenomena alam yang memberikan pengaruhnya kepada manusia. Sehingga dalam pembelajaran geografi peserta didik dihadapkan dengan permasalahan dan pemecahan secara nyata. Materi terkait bencana dan permasalahan terkait fenomena alam sosial dihadirkan dari berbagai sumber bacaan baik secara *offline* maupun *online*. Sehingga perlu adanya kesiapan dan kemampuan dari seorang pendidik untuk dapat memfasilitasi dan menumbuhkan kemampuan literasi bencana pada proses pembelajaran geografi sesuai kurikulum yang berlaku pada tingkat satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aan, W., Saidatul, I., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *METODIK DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *16*(2), 102–107.

Aji, L. J., Sumantri, S. H., Subiakto, Y., & Rahmawati, A. (2022). Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Destana Di Desa Glagaharjo Dalam Mewujudkan Ketahanan Wilayah Kabupaten Sleman. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, *8*(1), 101–118. https://doi.org/10.33172/jmb.v8i1.1207

BNPB. (2022). *Indeks Rawan Bencana Indonesia*.

Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(1), 39–53. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482

Jurnal Manajemen Bencana (JMB). (2021). *7*(1), 59–76. https://doi.org/10.33172/jmb.v7i1.705

Kemendikbud. (2020). Merdeka Belajar. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (pp. 1–19).

Kolnik, K. (2012). Some Features Of The Interactive Whiteboards For Geography Teaching In Slovenia. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, *3*(3), 10. https://doi.org/ISSN 1309-6249

Labudasari, E., & Rochmah, E. (2020). Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan. *Metodik Didaktik*, *16*(1), 41–48.

Marlyono, S. G., & Pasta, G. K. (2016). *PERANAN LITERASI INFORMASI BENCANA TERHADAP*. *16*, 116–123.

Mason, M. (2007). Critical Thinking and Learning. *Journal Educational Philosophy and Theory*. https://doi.org/DOI: 10.1111/j.1468-5812.2007.00343.x

Prakoso, B., Widana, I. D. K. K., & Subiyanto, A. (2021). Pendidikan dan Literasi Bencana Dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan untuk Generasi Tangguh Bencana. Jurnal Manajemen Bencana (JMB), 7(1).

Putri Wijayanti, D. (2016). Perbandingan Model Group Investigation Dengan Problem Based Learning Berbasis Multiple Intelligence Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(5), 948–957. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6326

Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). *Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global*. *1*, 263–278.